

LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI KLINIK BUDAYA LITERASI UNTUK MENCIPTAKAN *READING SOCIETY* SEJAK DINI

Umi Masturoh¹, Firdausi Nuzula Apriliyana²
STAI Al Azhar Menganti¹, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban²
umi123masturoh@gmail.com¹, elnuzula23@gmail.com²

Abstract : *The family environment becomes a cultural literacy clinic, so that the habit of reading continues to be encouraged starting from the time the child is a member of the family. Families need to be able to support each other and optimize as best they can to design their family members to have an interest in reading without having to be ordered but as a lifestyle requirement in the family environment itself. For this reason, the family environment that is built must become a planned literacy culture clinic. The literacy culture clinic that is raised for each family member is needed to have a positive impact on children from an early age if the components involved can support each other and create harmony that builds a reading society. Literacy is an literacy, which is a set of individual skills in terms of reading, writing, speaking, arithmetic and solving simple problems of everyday life. Literacy culture is intended to carry out thinking habits followed by a process of reading, writing or other skills which in the end what children do in a process of these activities will create works. The family environment is a very important component in producing a society. The habits of a child formed by a family environment will greatly affect the macro culture of society related to literacy of society. The built family environment should have the principles of mobilizing and motivating, purposeful, experience oriented, recognition and reward, social transmission, and exemplary by parents. (parents provide examples). Just like being a clinic that facilitates a service related to literacy, it is necessary to prepare a home environment that can support the habit of literacy. The most important part to realize a literacy culture clinic at home is to prepare "adequate management of learning resources and adapted to the needs of each child's age". The conclusion is a cultural literacy clinic in the family environment. If it continues to function, then the benefits of the services that have been provided will be able to familiarize family members into families who like to read, improve communication between families, discussion will be a solution or a way out to solve problems, increase innovative and creative thinking and rich in information experience.*

Keywords: *family, literacy culture, learning resources (books or other print media).*

Abstrak: Lingkungan keluarga menjadi klinik budaya literasi bertujuan supaya kebiasaan membaca terus digalakkan dimulai semenjak anak dalam anggota keluarga. Keluarga diperlukan mampu saling mendukung serta mengoptimalkan sebaik mungkin untuk mendesain anggota keluarganya berkeinginan untuk mempunyai minat membaca tanpa harus diperintah tetapi sebagai kebutuhan gaya hidup pada lingkungan keluarga itu sendiri. Untuk itu, lingkungan keluarga yang dibangun harus menjadi klinik budaya literasi yang terencana. Klinik budaya literasi yang dimunculkan pada masing-masing anggota keluarga diperlukan akan memberikan dampak positif kepada anak semenjak dini. Jika komponen yang terkait didalamnya dapat saling mendukung dan menghadirkan harmoni yang membangun masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Literasi

merupakan sebuah keaksaraan, yaitu seperangkat keterampilan seseorang individu dalam hal membaca, menulis, berbicara, berhitung serta memecahkan persoalan sederhana kehidupan sehari-hari. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis atau keterampilan lainnya yang pada akhirnya apa yang dilakukan anak pada sebuah proses aktivitas tersebut akan menciptakan karya. Lingkungan keluarga merupakan komponen yang sangat penting pada menghasilkan suatu masyarakat. kebiasaan seorang anak yang dibentuk oleh sebuah lingkungan keluarga akan banyak mempengaruhi kultur masyarakat secara makro terkait dalam hal keberaksaraan masyarakat (*literacy of society*). Lingkungan keluarga yang dibangun tersebut seharusnya mempunyai prinsip-prinsip menggerakkan dan memotivasi (*mobilize and motivate*), bertujuan (*purpose*), pengalaman (*experience oriented*), pengakuan serta penghargaan (*recognition and reward*), transmisi sosial (*social transmission*), keteladanan oleh orang tua (*parents provide examples*). Layaknya menjadi klinik yang memfasilitasi suatu layanan terkait dengan literasi maka perlu dipersiapkan lingkungan rumah yang dapat mendukung terjadinya pembiasaan beraksara (*habitual of literacy*). Bagian terpenting buat merealisasikan klinik budaya literasi di rumah adalah mempersiapkan “manajemen sumber belajar yang memadai dan diadaptasi dengan kebutuhan masing-masing usia anak”. Kesimpulannya adalah klinik budaya literasi dalam lingkungan keluarga jika terus difungsikan, maka manfaat layanan yang telah diberikan akan bisa membiasakan anggota keluarga menjadi keluarga yang gemar membaca, memperbaiki komunikasi antar keluarga, diskusi akan menjadi solusi atau jalan keluar pada menyelesaikan masalah, meningkatkan pemikiran inovatif dan kreatif serta kaya akan pengalaman informasi.

Kata kunci : keluarga, budaya literasi, sumber belajar (buku atau media cetak lainnya)

PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah keaksaraan, yaitu seperangkat kemampuan dan keterampilan seseorang individu dalam hal membaca, menulis, berbicara, berhitung serta memecahkan persoalan pada tingkat keahlian tertentu diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan pembiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya hal yang dilakukan tersebut itu menghasilkan sebuah karya (Haryanti, 2014). Kompetensi yang sangat penting terlibat dalam aktivitas ini adalah kemampuan akan menulis dan membaca. Banyak hal penting dalam lingkungan sekitar anak yang selalu berhubungan dan banyak pula melibatkan sebuah kompetensi, misalnya informasi sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak. Beragam informasi yang ada akan dapat dimaknai dengan baik jika seorang anak telah memiliki kompetensi yang baik dalam beraksara, sehingga tidak dapat ditampik lagi seorang anak telah memiliki kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca seharusnya dimiliki oleh semua anak jika tidak ingin kehilangan informasi yang selalu mereka butuhkan. Dalam hal ini adalah, informasi sederhana yang menunjang aktivitas dan kebutuhan anak sehari-hari atau yang akan datang.

Keluarga merupakan komponen penting yang membentuk suatu masyarakat. Kebiasaan seseorang yang dibentuk oleh sebuah lingkungan keluarga akan banyak mempengaruhi kultur masyarakat secara makro terkait dalam hal keberaksaraan masyarakat (*literacy of society*). Beraneka ragam informasi seringkali menjadi bagian dalam aktivitas komunikasi antar komponen dalam lingkungan keluarga. Banyak bentuk informasi tidak tersampaikan dalam bentuk komunikasi verbal namun dalam bentuk kode angka dan huruf yang harus diterjemahkan oleh pembacanya. Beragam sumber media dalam hal ini adalah surat kabar, buku, *booklet*, *leaflet* serta banyak lagi ragam media baca yang ada di lingkungan rumah.

Jenis belajar yang sering terjadi melalui proses membaca adalah jenis belajar insidental. Jenis belajar insidental seringkali terjadi melalui proses menulis dan membaca, dimana belajar berlangsung bila orang mempelajari sesuatu dengan tujuan tertentu tetapi disamping itu juga belajar hal lain yang sebenarnya tidak menjadi sasarannya. Misalnya seorang anak menulis dan membaca, namun merasa tidak direncanakan tiba-tiba menemukan artikel yang menarik, sehingga berguna menambah wawasannya (Riyanto, 2012). Informasi tersebut akan tersampaikan apabila pembacaannya memiliki kompetensi baik dalam hal menulis, membaca dan keberaksaraan. Kompetensi membaca yang dimiliki tidaklah cukup dalam memperoleh informasi yang ada. Budaya membaca merupakan elemen penting juga sehingga semuanya bisa terintegrasi dalam mewujudkan penyerapan informasi yang ada.

PEMBAHASAN

A. Prinsip-prinsip Lingkungan Keluarga Sebagai Klinik Literasi Belajar

Belajar bisa dilakukan dimana saja, dan kapan saja serta dengan berbagai cara. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan anak untuk melakukan aktivitas belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan anak mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Muhaimin, 1996). Upaya membelajarkan seseorang untuk belajar dapat pula dilakukan di lingkungan keluarga melalui proses membangun budaya menulis dan membaca. Lingkungan keluarga dapat dipersiapkan sebagai klinik budaya literasi yang dapat memberikan layanan baik dalam meningkatkan kompetensi keberaksaraannya maupun menjadikannya sebagai lingkungan yang memiliki budaya literasi terhadap seluruh anggotanya. Layaknya sebagai klinik yang memfasilitasi suatu layanan terkait dengan literasi maka perlu dipersiapkan lingkungan rumah yang dapat mendukung terjadinya pembiasaan beraksara (*habitual of literacy*). Lingkungan tersebut haruslah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Menggerakkan dan memotivasi (*mobilize and motivate*)

Banyak sekali komponen yang terlibat pada lingkungan keluarga seperti anggota keluarga, sumber media seperti surat kabar, buku pembelajaran, *booklet*, *leaflet*, koran, novel, buku teks, brosur serta yang lainnya diperlukan bisa mampu menggerakkan dan memotivasi (*mobilize and motivate*) seluruh anggota keluarga buat melakukan dan membiasakan aktivitas menulis dan membaca. Disamping itu kawasan atau ruang yang mendukung terjadinya interaksi komponen yang terdapat sehingga proses tadi dapat bergerak dinamis perlu kiranya dipersiapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Lingkungan yang bisa menggerakkan serta memotivasi komponen didalamnya tidak serta merta terjadi begitu saja, namun perlu campur tangan seluruh komponen keluarga sehingga memberikan dampak memunculkan motivasi yang berkesinambungan pada rangka pembiasaan menulis serta membaca.

2. Bertujuan (*purpose*)

Bahan bacaan yang tersedia diharapkan memiliki isi yang mengandung pesan positif yang sangat berarti bagi kepentingan pembacanya, seperti masalah lingkungan, sosial, keagamaan, kecakapan hidup, kesehatan dan yang lain-lainnya sehingga jelas tujuan (*purpose*) dari menulis dan membaca adalah meningkatkan mutu kehidupan pembacanya baik dari sisi sosial, moral, kesehatan, religi dan yang lainnya melalui penyerapan informasi dari aktivitas membaca. Konten isi bacaan yang baik dimungkinkan akan memunculkan reading interest bagi pembacanya. Oleh karena itu, perlu kiranya pemilihan bahan-bahan bacaan memperhatikan beberapa unsur antara lain, informasi dibutuhkan pembacanya, informasi yang terkandung diupayakan up date, bahasanya sederhana mudah dipahami, menarik dari sisi fisik

bahan bacaannya (cover, tulisan, warna, dls), kesesuaian dalam teknik penulisan serta mengandung normal yang dapat memberikan dampak positif bagi pembacanya.

3. Pengalaman (*experience oriented*)

Otak anak berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses paling baik terjadi ketika anak telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh informasi mereka memperoleh nama untuk apa mereka mempelajari (De Porter, 2003). Berbagai sumber media baca yang tersedia di rumah diharapkan dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru dan menarik bagi pembacanya, sehingga anggota keluarga akan selalu termotivasi untuk membaca sumber media atau bahan bacaan yang ada. Buku tidak sekedar bahan bacaan semata, namun buku akan menjadi lebih bermakna jika informasi yang tersurat dapat membawa pembacanya untuk terus membaca dan memanfaatkan informasi yang terkandung secara positif dalam lingkungan atau kehidupan anak. Dengan demikian melalui membaca maka sebenarnya para pembaca sedang melakukan proses *self learning* guna memperoleh pengalaman dari apa yang dibacanya.

4. Pengakuan dan penghargaan (*recognition and reward*)

Setiap pembaca di lingkungan keluarga yang berhasil memetik informasi terhadap apa yang telah dibacanya kiranya perlu diberikan pengakuan keberhasilan akan pesan dalam bacaan yang berhasil diaplikasikan dalam kehidupan keluarga. Bentuk pengakuan (*recognition*) bisa bermacam-macam antara lain pujian, pemberian penghargaan (*reward*) berupa buku atau bahan bacaan lainnya. sehingga setiap pembaca merasa apa yang telah dilakukannya mendapat perhatian juga dari lingkungan keluarga.

5. Transmisi sosial (*sosial transmission*)

Seluruh komponen dalam keluarga diharapkan dapat terintegrasi sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial (*transmission sosial*) yaitu terjadinya interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Misalnya interaksi dan kerjasama antara anak dan orangtua serta komponen lainnya sehingga budaya literasi dalam lingkungan keluarga akan selalu terpelihara. Transmisi sosial akan berdampak dari informasi atau pengalaman dari apa yang telah dibaca. Keterkaitan antara informasi yang terkandung dalam bahan bacaan dengan pembacanya kan menjadi pemicu munculnya perilaku sosial dalam lingkungan keluarga.

6. Keteladanan orangtua (*parents provide examples*)

Hal yang sangat penting dalam upaya menggerakkan dan memotivasi (*mobilize dan motivate*) sehingga tercipta pembiasaan membaca (*reading habitual*) adalah keteladanan dari orangtua dengan memberikan contoh kebiasaan membaca di rumah (*parents provide examples*). Contoh yang diberikan orangtua akan terekam dan dapat mempengaruhi motivasi untuk melakukan aktivitas yang sama untuk menjadi suatu kebiasaan jika dilakukan terus-menerus untuk menjadi sebuah pembiasaan di lingkungan keluarganya. Akan menjadi kurang tepat apabila orangtua hanya bisa memberikan perintah untuk membiasakan anak untuk gemar membaca, sementara para orangtua tidak memberikan contoh teladan yang baik bagi lingkungannya yang dibentuk atau diinginkan.

B. Pengelolaan sumber belajar

Klinik budaya literasi dalam lingkungan keluarga akan dapat memberikan banyak perubahan perilaku terkait dengan keberaksaan anggotanya. Jika pembiasaan ini

dilakukan sejak dini, tentu perubahannya kan segera dapat terlihat. Para ahli pendidikan banyak yang mengakui bahwa pola pembiasaan yang bersifat behavioristik dimana terdapat penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang dilakukan sejak usia dari usia tingkat pendidikan dasar dinilai cukup efektif karena dilakukan pada anak-anak sejak mereka usia dini. Guna merealisasikan perilaku tersebut maka perlu kiranya sebuah strategi. Slameto, 1991 berpendapat bahwa strategi adalah suatu rencana tentang pemberdayaan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Bagian penting untuk merealisasikan klinik budaya literasi di rumah adalah perlu mempersiapkan strategi terkait dengan pengelolaan sumber belajar. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan terkait dengan pengelolaan sumber belajar antara lain :

1. Klasifikasi buku (*classification of books*)

Perencanaan pengelolaan sumber belajar dalam klinik budaya literasi diperlukan guna mengetahui bagaimana serta siapa yang akan memanfaatkan sumber belajar tersebut. Jika untuk anak-anak kita yang berusia dini tentunya berbeda dengan anak-anak yang sudah menginjak pendidikan dasar atau anggota keluarga yang memiliki usia di atasnya. Pemilihan buku misalnya, perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kebutuhannya.

Kemudian kemenarikan serta kesesuaian jenis buku yang ada kan menjadi bagian terpenting dalam upaya memberikan kenyamanan dalam menggairahkan rasa anak untuk membaca nya. Klasifikasi buku yang ada perlu diperhatikan berdasarkan beberapa pertimbangan misalnya :

- a. Isi materi yang ada pada buku : yang berisikan tentang kesehatan, keagamaan, keterampilan, sosial, dls.
- b. Kesesuaian usia : yang membahas unsur anak, remaja, dewasa, orangtua atau semua usia.
- c. Tingkat keberaksaraan : bisa membaca dengan baik dan lancar atau masih pada tahap belajar membaca.

2. Penempatan buku (*placement of book*)

Rumah merupakan suatu lingkungan yang komplek, aktivitas di dalamnya sangat heterogen tidak hanya sekedar aktivitas belajar atau membaca, sehingga perlu dipersiapkan bagaimana sumber belajar atau buku yang disediakan di dalam klinik budaya literasi anak sehingga tidak banyak mengganggu atau terganggu dengan aktivitas lain di lingkungan keluarga. Lemari atau rak buku juga perlu mendukung dan memudahkan anak untuk mengambil buku, misalnya rak buku yang terbuka, bersusun dan mudah dijangkau akan menjadi sangat penting untuk dipersiapkan.

3. Pemeliharaan (*maintenance*)

Keberadaan klinik budaya buku literasi di lingkungan keluarga perlu untuk terus dipertahankan agar terjadi unsur pembiasaan membaca dari unsur komponen keluarga di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan secara terjadwal dan dilakukan secara terus menerus pada keberadaan budaya membaca dan keberlangsungan program ini perlu untuk dipertahankan, pemeliharaan dari sisi sumber belajar (buku-buku maupun *reading habitual* penghuninya).

4. Pemanfaatan

Sumber belajar yang tersedia diharapkan dapat dimanfaatkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan usia pengguna (Rahayu, 2014). Orangtua akan menjadi pemandu dalam klinik budaya literasi dalam keluarga. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak-anak akan memberikan dampak pada ketertarikan perilaku yang akan mereka lakukan.

KESIMPULAN

Klinik literasi dalam lingkungan keluarga jika terus difungsikan, maka manfaat layanan yang telah diberikan akan dapat menjadi pembiasaan anggota keluarga menjadi :

1. Gemar membaca
2. Memperbaiki komunikasi
3. Diskusi menjadi jalan keluar menyelesaikan persoalan
4. Meningkatkan pemikiria inovatif dan kreatif
5. Kaya pengalaman dan informasi

Dalam proses pendidikan anak usia dini, diharapkan anak-anak tersebut dapat menjadi individu yang memiliki kepedulian terhadap hal sekitar, khususnya terhadap kesenian tradisional. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengasah kepekaan serta kepedulian anak, yaitu dengan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini atau yang biasa disebut dengan penanaman minat baca. Minat baca adalah adanya kesukaan serta perhatian dan keinginan hati untuk membaca. Tujuan adanya penanaman minat baca pada anak, khususnya anak usia dini adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan menekankan pada penciptaan lingkungan membaca dengan segala jenis bacaan dan penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan (Siregar, 2012). Memberikan kesempatan anak untuk mengajukan pertanyaan, untuk setiap buku yang dibacanya akan membiasakan membuka komunikasi melalui diskusi terhadap diri anak, sebab pertanyaan yang diajukan anak merupakan wujud keingintahuan atas apa yang telah dibaca. Peran orangtua dalam hal ini, khususnya pada klinik literasi keluarga ini diharapkan dapat menggerakkan, membimbing dan mengevaluasi cara berfikir anak. Klinik budaya literasi di lingkungan keluarga akan memberikan dampak positif jika komponen-komponen terkait didalamnya dapat saling mendukung menciptakan orkestra yang harmoni dan memberdayakan masyarakat melalui dari lingkungan keluarga untuk gemar membaca (*reading society*)

DAFTAR PUSTKA

- De Porter, B., et al. 2010. Quantum Teaching : mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas. Bandung : Kaifa.
- Hayati, T. 2014. Membangun Budaya Literasi Dengan Pendekatan Kultural Komunitas Adat. Surabaya : Yayasan Pembangunan Perpustakaan Indonesia (YPPI).
- Muhaimin, dkk. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya : Citra Media
- Rahayu, N., 2014. Makalah : “ Pengelolaan Sumber Belajar”. Program Studi Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Riyanto, Y. 2002. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Siregar, A. R. 2012. Pembinaan Minat Baca Anak.